

Representasi Feminisme Liberal dalam *Anime Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*

Feizhar I. Febian¹

Rouli E. Pasaribu²

¹² Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

¹feizhar.isna@ui.ac.id

²rouliesther@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi feminisme liberal dalam *anime Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* menggunakan pendekatan semiotik John Fiske dan teori feminisme liberal. Fokus penelitian terletak pada karakter Jolenta, seorang perempuan yang berjuang melawan diskriminasi dan struktur patriarki di abad ke-15. Penelitian ini mengeksplorasi tiga level analisis semiotik, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, untuk mengungkap bagaimana *anime* ini merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, Jolenta menghadapi diskriminasi gender yang mencerminkan stigma sosial terhadap perempuan, namun ia tetap gigih memperjuangkan pendidikan setara dengan laki-laki. Pada level representasi, penggunaan teknik sinematik seperti close-up menyoroti emosi dan tekad Jolenta dalam menghadapi ketidakadilan. Sedangkan pada level ideologi, *anime* ini menegaskan pentingnya kesetaraan gender, kebebasan, dan kemandirian sebagai inti dari feminisme liberal. Jolenta digambarkan sebagai figur subversif yang melawan norma-norma patriarki, memberikan inspirasi baik kepada karakter lain dalam cerita maupun kepada pemirsanya. Kesimpulannya, *anime* ini berhasil menjadi media yang efektif dalam menyampaikan ideologi feminisme liberal. Representasi Jolenta tidak hanya mengkritik struktur sosial patriarkal, tetapi juga menawarkan narasi alternatif yang mendorong perubahan sosial menuju kesetaraan gender. Penelitian ini menunjukkan relevansi *anime* sebagai media budaya populer dalam mendukung gerakan feminisme.

Kata Kunci: *Feminisme Liberal, Anime, Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite, Semiotik John Fiske*

Pendahuluan

Media sebagai konsumsi publik sudah mendarah daging pada manusia abad 21, mulai dari menyebarkan informasi penting yang relevan dengan kondisi yang terjadi di suatu tempat, hingga menjadikannya sebagai mata pencaharian, pun dengan keberadaan media sebagai hiburan semata. Namun demikian, media acap kali digunakan menyebarkan ideologi tertentu sesuai dengan apa yang diyakini oleh pembuat media tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana sosok perempuan dalam media pemberitaan hingga hiburan diperlakukan tidak adil (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023), banyak di antaranya menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah serta tidak mampu untuk melakukan apapun atau bahkan tidak dapat menyuarkan dirinya sendiri tanpa di wakikan oleh pria. Kenyataan ini tergambarkan melalui pemilihan kata serta diksi yang memiliki sifat menyudutkan perempuan. Keadaan seperti ini dapat memunculkan stigma negatif terhadap sosok perempuan di masyarakat Persepsi masyarakat yang ada pada saat ini, sebagian besar dipengaruhi oleh media yang dikonsumsi oleh masyarakat (Sugitanata, dkk., 2024). Beberapa di antaranya adalah media populer yang menjadi media yang digemari dan sangat sering dikonsumsi oleh

masyarakat dan terutama generasi muda dikarenakan relevan dengan pandangan dan perkembangan zaman (Rastati, 2022).

Budaya populer banyak digemari oleh generasi muda karena selain dari bentuknya yang beragam berupa film, animasi dan musik, budaya populer juga menjadi sebuah media yang dapat memperkenalkan berbagai macam nilai penting selayaknya keberagaman ras dan gender, persatuan, juga dengan budaya, kesopanan serta nilai moral lainnya (Rastati, 2022). Melalui budaya populer, wawasan baru juga dapat diperoleh dengan cara yang lebih menyenangkan. Namun demikian, agenda tersendiri juga kerap kali sematkan oleh pembuat media melalui berbagai aspek yang ditanamkan secara eksplisit maupun implisit (Zanynu, 2020).

Istilah patriarki merujuk kepada salah satu sistem sosial yang menekankan posisi kepada perempuan di mana kedudukan perempuan selalu terpinggirkan dan dianggap berada di bawah posisi laki-laki. Budaya patriarki yang ditanamkan dalam suatu kelompok masyarakat biasanya akan membentuk suatu perbedaan terhadap perilaku, status dan otoritas dan lainnya yang menyebabkan pendistribusian kekuasaan laki-laki memiliki keunggulan dibandingkan dengan perempuan dalam berbagai hal (Sastrini, 2023). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Wallby (1991) yang menyatakan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem struktur sosial yang mana laki-laki menjadi sosok yang mendominasi, menekan serta mengeksploitasi perempuan, sejalan dengan kapitalisme. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari bagaimana perempuan ditampilkan dalam media sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu melakukan apa pun atau bahkan menyuarakan dirinya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan mengeksploitasi perempuan, sehingga fenomena ini membuat perempuan sebagai sebuah objek yang dimanfaatkan menjadi komoditas dalam suatu media (Baria dalam Rahadiani dan Zulfiningrum, 2023). Ketimpangan sosial yang terjadi kepada perempuan tersebut pada akhirnya memicu sebuah gerakan yang dikenal dengan feminisme.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang muncul sebagai sebuah perlawanan dalam menantang kekuasaan laki-laki yang di manifestasikan dalam sistem patriarki serta menentang ketidaksetaraan gender yang mengikat perempuan untuk dapat mengekspresikan dirinya serta tidak dapat memperoleh perlakuan dan status yang sama dengan laki-laki dalam bekerja (Zuhri, 2023). Faktor ketidakadilan yang dimunculkan melalui gender tersebut (Teendrata dkk., 2023) kemudian memunculkan anggapan tentang adanya sistem hierarki yang kemudian ingin dirombak ulang oleh feminisme.

Peran gender yang terbentuk dari konstruksi sosial membentuk kepribadian yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan jenis kelamin yang dimiliki masing-masing kelompok. Hal ini tampak jelas hingga hari ini di mana stereotip antara laki-laki dan perempuan terbentuk sebagaimana laki-laki diharuskan untuk memiliki sifat maskulin dan perempuan diharuskan untuk memiliki sifat feminin. Pandangan sepihak ini menolak sifat biologis manusia yang tidak menutup kemungkinan bahwa dalam diri seseorang terdapat kedua sifat, yakni maskulin dan feminin secara bersamaan (Rahadiani dan Zulfiningrum, 2023).

Ketika perempuan berusaha untuk memperjuangkan kebebasannya dalam berekspresi maka ia dapat dikatakan sebagai feminis liberal. Menurut Wallby (1991) feminisme liberal merupakan gerakan yang menuntut kesetaraan dalam hak dan juga pendidikan seperti halnya yang diterima oleh laki-laki (Fajri dan Hapsari, 2019) di mana tujuan akhir dari perjuangan tersebut adalah untuk menciptakan ruang di mana perempuan dapat memiliki kebebasan dalam melakukan apa pun termasuk dalam mengekspresikan dirinya tanpa adanya batasan yang bersifat mengekang (Rahadiani dan

Zulfiningrum, 2023; Teendrata dkk., 2023; Fajri dan Hapsari, 2019; Wallby, 1991). Gagasan mengenai hal tersebut juga ditanamkan dalam beberapa budaya populer yang dapat diakses oleh siapa pun, salah satunya merupakan *anime*.

Anime merupakan sebutan untuk sebuah serial animasi yang diproduksi di negara Jepang yang berasal dari kata *Animation* yang berarti animasi dan kemudian dijadikan kata serapan sehingga menjadi アニメーション (*animee'shon*). Dalam produksinya, *anime* berasal dari 漫画 (*man'ga*) yang merupakan sebutan untuk komik yang diproduksi di Jepang, kemudian dialihwahanakan. *Anime* sendiri memiliki berbagai macam genre, seperti *slice of life*, *romance*, *historical*, *musical*, *comedy*, dan *fantasy*. Penyebaran media tersebut kemudian dikategorikan ke dalam beberapa bagian yang telah disesuaikan dengan target audiens berdasarkan kepada rentan usia serta jenis kelamin. Beberapa di antaranya ialah: (1) 少年 (*shounen*) yang ditargetkan kepada remaja laki-laki; (2) 少女 (*shoujo*) yang ditargetkan kepada kalangan remaja perempuan; (3) 青年 (*seinen*) dengan penonton laki-laki dewasa sebagai target distribusi; dan (4) 女性 (*josei*) yang menargetkan penonton dari kalangan perempuan dewasa; serta (5) 子供 (*kodomo*) dengan anak-anak menjadi target pendistribusian (Aisyah, 2019).

Belakangan ini *anime* mulai merepresentasikan perempuan sebagai karakter utama yang memiliki peran penting dan bukan hanya menjadi komoditas seksual belaka (Rahadiani dan Zulfiningrum, 2023). Representasi merupakan sebuah konsep yang mengarah kepada bagaimana sesuatu diperlihatkan ulang yang mengarah kepada pembentukan makna. Menurut Hall (2013) representasi adalah konstruksi atas sebuah makna yang dapat menghubungkan manusia dengan dunia nyata, seseorang dan kejadian, tidak terkecuali dalam ranah fiksi, seperti halnya dunia fiksi dan komponen di dalamnya. Sementara itu Goldin (dalam Amalia, 2024) berpendapat bahwa representasi berfungsi sebagai konfigurasi yang dapat menggambarkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu melalui cara tertentu. Dengan demikian, representasi berkuat pada penyebaran dan penerimaan makna, bagaimana bahasa, gambar, dan benda memproduksi sebuah makna atau sebuah proses yang terasosiasikan makna (Curtin dalam Dianiya, 2020).

Representasi feminisme dalam *anime* telah banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Rahadiani dan Zulfiningrum, (2023) dalam penelitiannya terhadap *anime Jujutsu Kaisen* (2020) menemukan adanya penggambaran perempuan yang kuat, independen, mampu mengambil keputusan dan memperjuangkan kemerdekaan dari diskriminasi serta kebebasan mengekspresikan diri melalui tokoh perempuan di dalamnya. Teendrata dkk. (2023) yang mengkaji representasi feminisme dalam *Howl's Moving Castle* (2004) menemukan adanya usaha dari *anime* tersebut menyampaikan kebebasan hidup dalam mengekspresikan diri bagi setiap wanita melalui tokoh Sophie Hatter. Selanjutnya Sugitanata, dkk. (2024) menemukan adanya narasi yang menantang norma gender tradisional, menunjukkan bahwa kekuatan dan kepemimpinan tidak eksklusif milik pria, melalui penelitiannya terhadap serial *anime One Piece*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berangkat dari penggambaran perempuan yang ditemukan dalam konteks abad 15 yang berusaha untuk memperjuangkan haknya untuk mendapatkan pendidikan setara dan berkedudukan sama dengan laki-laki dalam akademik yang ditampakkan oleh tokoh Jolenta dalam *anime Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite (Chi: Mengenai Pergerakan Bumi)*. Penggambaran Jolenta yang menantang struktur sosial yang kental dengan patriarki mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana sosok Jolenta direpresentasikan pada abad pertengahan yang mengambil latar di barat serta bagaimana ia sebagai perempuan digambarkan

sebagai figur subversif terhadap norma gender yang berlaku sesuai dengan konteks kesejarahan yang berada dalam *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* (2024).

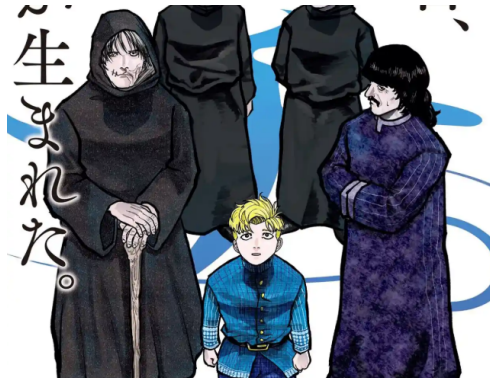
Metode

Untuk dapat melihat dan menafsirkan serta menginterpretasi sebuah fenomena yang terjadi atau terdapat pada sesuatu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sesuai dengan tujuan akhirnya. Pendekatan feminisme seperti yang telah dijabarkan sebelumnya juga diaplikasikan dalam penelitian ini. Sementara untuk dapat menginterpretasi tanda-tanda yang berkaitan dengan feminisme khususnya feminisme liberal, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan semiotika "*The Codes of Television*" yang digagas oleh John Fiske (2004). Pendekatan ini memandang bahwa dalam acara televisi terdapat penggunaan serangkaian kode dan tanda yang memiliki makna secara konotatif dan juga denotatif, selain itu terdapat juga unit penanda terkecil yang terdapat pada acara televisi yang mengaburkan batas antara kehidupan dengan televisi, sehingga menjadi realitas baru yang muncul akibat pemberian makna oleh audiens melalui pengalamannya masing-masing. Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data melalui serial *anime Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* lebih tepatnya pada episode 7 hingga episode 11 di mana karakter Jolenta pertama kali ditampilkan dan berperan dalam cerita. Teori Fiske (2001) mengenai kode yang muncul dalam televisi meliputi tiga level yakni, realitas, representasi dan ideologi.

Hasil

Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite merupakan sebuah *anime* yang menceritakan mengenai dialektika paradigma yang terjadi pada abad ke 15 perihal perbedaan paham pergerakan pusat tata surya. *Geosentris* adalah paham yang mempercayai bahwa pusat tata surya merupakan bumi dan segala hal di langit bergerak mengitari bumi, dalam *anime* ini paham tersebut digunakan dalam struktur sosial yang dipimpin oleh gereja katolik dan dikatakan bahwa siapa pun yang menentang paham tersebut merupakan seseorang yang sesat. Penentang paham geosentris yang disebut sebagai sesat merupakan orang-orang yang menemukan kelemahan pada teori geosentris melalui pergerakan planet lain yang tidak beraturan dan juga terlihat buruk, sehingga dengan berbekal pengetahuan atas keanehan tata surya tersebut mereka bermaksud untuk menyempurnakan teori pergerakan tata surya dengan menggagas teori heliosentris yang menjelaskan bahwa tidak seperti geosentris, bumi bukanlah pusat tata surya, melainkan matahari.

Berbeda dari beberapa *anime* yang telah ada sebelumnya yang memfokuskan penokohan pada satu orang tokoh atau sekelompok orang, untuk dapat memperlihatkan seberapa berat dan lamanya suatu perjuangan dapat dijalankan hingga akhirnya berhasil, *anime* ini membagi tokoh utama ke dalam beberapa kelompok yang melakukan penelitian terhadap geosentris serta dimunculkan dalam episode-episode tertentu secara berkesinambungan. Pada episode 1 hingga 3 menceritakan mengenai pemicu dan awal dari perjalanan heliosentris menjadi paham yang digunakan di seluruh dunia dengan seorang pemuda bernama *Rafal* sebagai pemeran utama dalam kelompok pertama (lihat Gambar 1) yang melanjutkan penelitian heliosentris yang telah dilakukan oleh orang *Hubert* yang telah dianggap sesat dan dieksekusi oleh pihak gereja karena meneliti paham yang bertolak belakang dengan ideologi geosentris yang dianut gereja.



Gambar 1. Kelompok 1 dengan tokoh utama meliputi, Hubert (kiri), Rafal (tengah), Potocki (kanan).
(Sumber: *manga Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2020)

Pada episode keempat sampai keenam, fokus cerita menyoroti kelompok lain yang akan disebut dengan kelompok 2 (lihat gambar 2) dengan dimunculkannya tokoh bernama *Okgy* yang bekerja sebagai prajurit bayaran dan menemukan sebuah peti peninggalan dari Rafal dan lainnya yang kemudian menuntunnya kepada tokoh lain bernama *Badeni*. Okgy yang tidak memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis membuat Badeni sebagai seorang pendeta di sebuah desa menjadi orang yang melanjutkan penelitian mengenai heliosentris karena sifatnya yang ingin mengetahui kebenaran mengenai tata surya. Selanjutnya di episode ke 7 seorang tokoh baru diperkenalkan dengan nama *Jolenta*. Kemunculan Jolenta menjadi kunci utama dalam penyelesaian teori heliosentris yang dikerjakan oleh Badeni, karena Jolenta mengenyam pendidikan di suatu universitas telah membukakan jalan untuk Badeni mendapatkan informasi mendalam mengenai penelitian lain yang membahas tata surya. Akibat adanya interaksi yang berlangsung cukup lama antara Okgy dan Badeni serta ikut mengambil andil dalam pengembangan cerita, membuat Jolenta termasuk ke dalam kelompok 2.



Gambar 2. Kelompok 2 dengan tokoh utama meliputi, Badeni (kiri), Jolenta (tengah), Okgy (kanan).
(Sumber: *manga Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2020)

Selama perjuangan dalam menyempurnakan teori heliosentris, kedua kelompok mendapatkan banyak tekanan dari berbagai pihak terutama pihak gereja yang memiliki ideologi yang bertentangan serta stigma dalam masyarakat yang menganggap bahwa pendapat perempuan tidak memiliki arti apa pun dan juga menentang adanya akademisi perempuan. Hal tersebut dirasakan oleh Jolenta selama membantu Badeni untuk menyelesaikan paham Heliosentris serta menjadi pemicu yang mengindikasikan tanda-

tanda dari feminisme liberal pada Jolenta, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikutnya.

Representasi Jolenta sebagai perempuan di abad pertengahan

Dalam *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* tokoh Jolenta digambarkan sebagai perempuan yang ingin terbebas dari paradigma mengenai perempuan yang menyimpang dan mendiskriminasi. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana Jolenta menentang pandangan mengenai perempuan tidak sepatutnya mendapatkan pendidikan tinggi yang terlihat dari bagaimana kemudian Jolenta menjadi seorang asisten dari salah satu peneliti di suatu universitas dan menjadi belajar dari peneliti tersebut yang bernama *Kolbe*. Perjuangan yang dilakukan oleh Jolenta, dalam hal ini telah menunjukkan usahanya dalam memperjuangkan haknya dalam menempuh pendidikan yang setara dengan laki-laki dalam struktur patriarki yang menganggap perempuan hanya berada dalam ranah domestik serta didiskriminasi.

Sosok Jolenta juga digambarkan sebagai perempuan yang independen yang mampu untuk berjuang tanpa bantuan orang lain. Mengenyam pendidikan pada era yang memberikan penolakan terhadap kebebasan perempuan dalam menempuh pendidikan bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kerja sama yang baik antar pelajar yang menempuh pendidikan di bidang yang sama, dalam hal ini bidang ilmu astronomi. Dengan segala macam penolakan yang muncul dari berbagai sisi, Jolenta mampu untuk tetap melanjutkan pendidikannya dan memberikan performa yang baik selama menjadi asisten dari *Kolbe*. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana Jolenta mampu untuk membuat jurnal ilmiah astronomi seorang diri dengan mengutip apa yang disebut oleh *Kolbe* pada episode ketujuh, ketika *Kolbe* berjalan bersama Jolenta di sebuah lorong akademi dan memberikan hasil penelitiannya kepada *Kolbe*; kemudian *Kolbe* menegaskan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jolenta sebagai “sesuatu yang hebat dengan usia muda” (episode 7, menit 5:31).

Perempuan yang berani mengambil sebuah keputusan juga ditampilkan pada Jolenta ketika dihadapkan pada pilihan yang berat, bahkan menyangkut hidup dan mati. Ideologi geosentris yang tertanam dalam sistem pemerintahan gereja secara turun-temurun dalam konteks *anime* menanamkan rasa kebencian terhadap teori heliosentris. Hal tersebut terjadi karena pemikiran baru tersebut dianggap sebagai sesuatu yang radikal dan dapat mengancam sistem pemerintahan, dengan disebarkannya heliosentris yang meluruskan pandangan yang keliru mengenai pergerakan planet dan tata surya dipercaya dapat menurunkan kredibilitas gereja dan membuat masyarakat meragukan kepercayaan yang selama ini ditanamkan kepada mereka; sehingga siapa pun yang melakukan penelitian dan berkontribusi dalam penyempurnaan teori tersebut akan dianggap sebagai kriminal dan kemudian diburu untuk disiksa dan dilenyapkan. Meskipun telah mengetahui akan bahaya yang terdapat dalam meneliti heliosentrisme, Jolenta tetap memutuskan untuk membantu *Badeni* dan *Ogky* dalam menyempurnakan teori tersebut dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran dari sistem tata surya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Jolenta dapat untuk mengambil keputusan seorang diri.

Selanjutnya sifat tidak putus asa meskipun dihadapkan dengan kondisi lingkungan yang menentang dirinya sebagai seorang akademisi juga terlihat pada Jolenta. Dalam konteks abad pertengahan yang berada dalam *anime*, terdapat stigma negatif yang berkembang di kalangan masyarakat yang memandang perempuan sebagai seseorang yang lemah, tidak berpendidikan, dan tidak logis, selain itu argumen yang dikeluarkan oleh seorang perempuan juga dianggap tidak valid dan hanya mengada-ada. Pandangan tersebut kemudian memunculkan diskriminasi pada perempuan dalam bidang

pendidikan, pun demikian dengan adanya diskriminasi terhadapnya secara verbal, Jolenta tetap berkeras hati untuk menjadi seorang peneliti dalam bidang astronomi, sehingga menunjukkan bahwa Jolenta merupakan seorang perempuan yang kuat.

Jolenta sebagai figur subversif

Penggambaran Jolenta sebagai sosok perempuan yang menantang norma-norma patriarki yang berlaku dalam konteks yang terdapat dalam *anime* dijelaskan pada bagian berikut yang mencakup tiga teori Fiske(2001), yakni level realitas, level representasi, serta level ideologi yang ditampilkan dalam *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*.

Level realitas

Menurut Fiske (2001), level realitas yang ditunjukkan dalam sebuah acara dapat dianalisis melalui beberapa kode atau tanda yang diperlihatkan, di antaranya seperti pakaian, perilaku dan juga lingkungan. Untuk dapat menjelaskan bagaimana karakter Jolenta direpresentasikan dalam *anime* ini, episode 7 sebagai awal mula kemunculan karakter Jolenta perlu dibongkar secara terperinci.



Gambar 3. Kemunculan karakter Jolenta pertama kali di *anime*
(Sumber: *anime Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2024)

Episode 7 dibuka dengan kamera yang mengarah perlahan dari bawah ke atas yang mengambil fokus kepada sebuah bangunan yang tersusun dari bongkahan batu dengan beberapa atap berwarna hijau lalu kemudian terpotong dan fokus *frame* berubah kepada patung seorang pria yang hanya ada bagian kepala serta dada bagian depan saja. Fokus *frame* kembali berubah kepada sekelompok laki-laki mengenakan gamis sarjana sedang berjalan menuju pintu keluar dari sebuah bangunan. Kemudian, untuk pertama kalinya sosok Jolenta di tampilkan dalam serial animasi *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* melalui fokus kamera yang kembali berubah menghadap Jolenta yang berdiri di atas tangga dengan menggunakan gaun berwarna merah tua dan tudung berwarna merah muda serta sarung tangan yang senada dengan warna tudungnya.

Analisis yang dilakukan dengan memperhatikan kode penampilan yang tampak pada Jolenta dalam *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* memperlihatkan adanya nilai-nilai resistensi terhadap struktur sosial yang di dominasi oleh patriarki melalui Jolenta yang mengafirmasi sifat femininnya dalam struktur patriarki. Hal tersebut terlihat dari Tokoh Jolenta yang ditampilkan menggunakan busana yang berhubungan erat dengan sifat feminin. Apa yang ditampilkan pada diri Jolenta melalui pakaian yang dia gunakan ini merupakan sebuah gambaran dari wanita yang sangat feminin dengan gaun dan warna yang lembut.

Pakaian selayaknya kekuasaan dapat menentukan identitas yang mampu menunjukkan hierarki sosial atas suatu individu, hal ini terjadi lantaran perbedaan atas pakaian dapat membentuk makna terhadap masyarakat sosial. Kozuka (2023) menyoroti

hal ini, mengenai bagaimana terdapat perempuan yang menggunakan pakaian pria pada abad ke 19 sebagai sebuah bentuk kontestasi terhadap struktur sosial dalam masyarakat di Amerika. Namun demikian hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi mereka ketika ada kebijakan yang membatasi mereka dalam mengekspresikan diri agar tidak mendapat label sebagai orang aneh. Hal ini seperti yang diperlihatkan dalam serial animasi tersebut, di mana seorang perempuan akan di berikan label sebagai orang aneh jika memijakkan kaki dalam ranah pendidikan, lebih jauh, mereka akan di berikan label sebagai penyihir atau seseorang yang sangat berbahaya bagi struktur sosial. bahkan diketahui kesan utama dapat memberikan gambaran seutuhnya terhadap seseorang (Ford, 2021). Inilah yang ditekankan oleh Jolenta dalam serial animasi tersebut, bahwasanya makna yang ingin ia sematkan pada identitasnya sesuai dengan keinginannya menjadi seorang akademisi, seperti seluruh pria yang menjadi akademisi. Hal ini tidak menjadi sebuah diskursus dalam serial animasi tersebut, dikarenakan fenomena tersebut menjadi suatu hal yang sulit ditentukan mengingat konteks kesejarahan yang menjadi latar merupakan abad 15 (Wagner, 2021).



Gambar 4. Jolenta dalam ruang hampa
(Sumber: anime *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2024)

「何とは言わんが、君は我々とは明らかに違うからね」

“saya tidak akan mengatakan apapun, karna Anda jelas tidak seperti kami” (*Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, episode 7 menit 3:57)

Kalimat tersebut dilontarkan saat seorang akademisi yang menempuh pendidikan dalam akademi astrologi memasuki aula akademi bersamaan dengan koleganya yang beranggotakan pria kepada Jolenta yang berada berseberangan dengan kelompok tersebut. Lingkungan yang sebelumnya merupakan aula akademi, kemudian berubah menjadi ruang hampa berwarna hitam dengan perubahan warna dari yang sebelumnya berwarna mencolok berubah menjadi pudar dengan latar musik yang awalnya sunyi menjadi intens seketika di saat kalimat tersebut dilontarkan oleh kelompok pria yang berada di seberangnya (lihat gambar 4).

Pada bagian tersebut dapat dilihat bagaimana karakter Jolenta sebagai perempuan yang dimarginalkan oleh lingkungannya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana Jolenta diperlakukan sebagai sesuatu yang asing dan berbeda dengan seluruh karakter yang berada di tempat tersebut. Selain itu, dengan diposisikannya Jolenta berhadapan dengan kelompok laki-laki tersebut dalam ruang hampa tak berwarna menunjukkan bahwa Jolenta sedang dihadapkan pada kondisi struktural di mana ia melawan struktur patriarki yang menekannya. Hal serupa juga dapat dilihat dari pola berikutnya.



Gambar 5. Jolenta yang terpojokkan
(Sumber: anime *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2024)

Posisi kamera berubah kembali ke arah Jolenta yang berada di atas tangga dengan memperlihatkan Jolenta yang mengepalkan tangannya setelah mendengar kalimat yang dilontarkan ke arahnya tersebut. Beberapa saat kemudian seorang pria datang menghampiri Jolenta dari lantai dua bangunan tersebut dengan menggunakan pakaian berwarna oranye, dengan demikian, terlihat bagaimana posisi Jolenta berada di antara laki-laki yang berada di dalam akademi (lihat gambar 5).

Pada bagian tersebut, terlihat adanya pola intimidasi yang diterima oleh Jolenta dari struktur patriarki melalui pemosisian setiap karakter yang berada dalam *frame* tersebut. Hal ini tergambar dari bagaimana Jolenta diposisikan sebagai karakter yang terpojokkan dan dikelilingi oleh karakter lain yang merupakan laki-laki yang menunjukkan bahwa Jolenta sebagai sosok perempuan sedang berlawanan dengan seluruh dunia yang menindasnya, dalam hal ini terjadi secara struktural.

Sementara itu, kode perilaku yang ditunjukkan oleh Jolenta memperlihatkan adanya perjuangan yang ia lakukan untuk meraih kebebasannya untuk memberi andil kepada pendidikan dan juga memperjuangkan kesetaraan perempuan di masa depan untuk dapat meraih pendidikan dengan bebas dan tanpa tekanan dari pihak mana pun. Hal tersebut dapat terlihat melalui perilaku yang dilakukan oleh Jolenta yang kerap kali menentang peraturan yang telah ditentukan oleh lingkungannya, salah satunya seperti bagaimana Jolenta mengendap-endap untuk dapat mendengarkan diskusi ilmiah yang terjadi di universitasnya. Stigma yang tertanam dalam lingkungannya melarang perempuan untuk dapat bergabung dalam diskusi ilmiah, untuk mengakali hal tersebut Jolenta berusaha mencari jalan lain yang terhubung dengan tempat diskusi dilaksanakan yang ia temukan di dalam sebuah sumur tua, dan untuk dapat menuju ke ruang diskusi, ia harus turun ke dalam sumur dengan menggunakan sebuah tali. Penggambaran Jolenta yang tidak ragu untuk segera turun ke dalam sumur tersebut (lihat gambar 4) menunjukkan sifat maskulinitas yang dimiliki oleh Jolenta.



Gambar 6. Jolenta menuruni sumur menggunakan tali
(Sumber: anime *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2024)

Level representasi

Level representasi seperti yang dijelaskan dalam Fiske (2001) dapat dianalisis melalui berbagai kode teknik yang ditampilkan. Beberapa di antaranya meliputi teknik kamera, pencahayaan, *editing*, musik, serta suara yang dapat mentransmisikan kode-kode representasi konvensional, yang membentuk representasi seperti narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, pemeran, dan lain sebagainya.

Teknik *long shot* mengacu pada teknik kamera yang memperlihatkan keseluruhan objek dan lingkungan yang berada di sekitar objek, sementara *medium shot* serta *close up* merujuk pada teknik kamera yang memperlihatkan seberapa penting objek dan jika objek merupakan manusia, maka seberapa penting ekspresi yang ditunjukkan (Bowen, 2018).

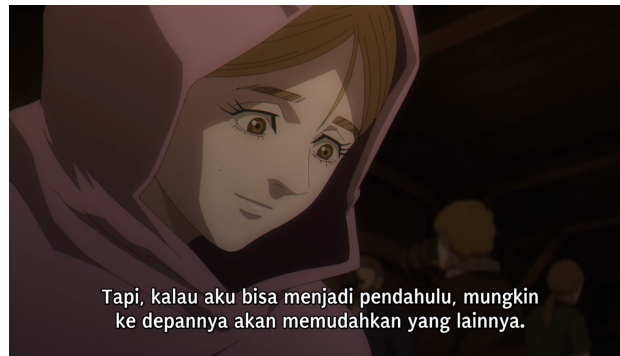
Ketika Jolenta sedang berada dalam kondisi yang menentang kebebasannya dari perlakuan laki-laki, teknik kamera yang digunakan adalah *close up*, seperti halnya yang ditunjukkan ketika mengetahui bahwa artikel ilmiah yang ditulisnya di kirim kepada rektor universitas tempat ia bekerja atas nama atasannya, Kolbe yang merupakan seorang laki-laki (lihat gambar 5). Kemudian ketika dirinya sadar bahwa kebebasannya terancam, teknik kamera yang digunakan adalah *big close up* seperti apa yang terjadi ketika Jolenta sadar bahwa dengan dipublikasikannya artikel ilmiah yang dibuat olehnya atas nama Kolbe, menandakan bahwa kebebasannya terbatas (lihat gambar 6). Teknik *close up* juga digunakan ketika Jolenta berambisi untuk membuat lingkungan yang lebih baik untuk generasi masa depan (lihat gambar 7).



Gambar 7. Jolenta ketika mengetahui artikelnya di kirim atas nama Kolbe.
(Sumber: anime *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2024)



Gambar 8. Jolenta saat mengetahui bahwa kebebasannya dibatasi.
(Sumber: anime *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2024)



Gambar 9. Jolenta saat membahas mengenai apa yang ingin dilakukan di masa depan.
(Sumber: anime *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2024)

Konflik yang terdapat dalam *anime* ini dikatakan cukup beragam, beberapa di antaranya adalah bagaimana paradigma masyarakat terhadap perempuan yang bersifat negatif serta struktur sosial yang patriarki, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Namun hal tersebut ditentang oleh Jolenta melalui bagaimana karakter ini digambarkan dengan memiliki mentalitas yang kuat di saat menerima tekanan dan juga penolakan dari laki-laki. Kemudian juga menunjukkan keberanian yang besar ketika memutuskan untuk ikut serta dalam pengembangan paham Heliosentris yang mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Melalui analisa yang didapatkan saat memperhatikan kode dialog, ditemukan adanya sebuah dialog yang terjadi antara Jolenta dengan Badeni dan Okgy sebagai berikut,

"Aku ingin mempublikasi makalah atas namaku sendiri. Saat ini, aku tidak bisa menggunakan namaku sama sekali. Tapi kalau aku bisa menjadi pendahulu, mungkin kedepannya akan memudahkan yang lainnya. Suatu hari, mungkin akan ada masa depan dimana semua orang bisa belajar secara setara dan bebas."

(*Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite*, 2024)

Melalui dialog ini, Jolenta menunjukkan keinginannya dimasa depan setelah teori heliosentris telah sempurna. Dari dialog ini juga dapat dilihat bagaimana Jolenta ingin berusaha dan memperjuangkan hak perempuan untuk dapat memperoleh pendidikan yang setara secara bebas tanpa adanya halangan dari pihak mana pun.

Level Ideologi

Pada level ideologi, analisis dalam *Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* melalui karakter Jolenta menunjukkan adanya penekanan kuat pada feminisme liberal. Feminisme liberal, sebagaimana dijelaskan oleh Wallby (1991), berupaya untuk menciptakan kesetaraan gender melalui reformasi dalam sistem pendidikan, hak-hak politik, dan kesempatan ekonomi. Ideologi ini tercermin dalam cara Jolenta menantang norma-norma patriarki abad ke-15, terutama yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan dunia akademik.

Jolenta secara terang-terangan menentang diskriminasi gender yang mengakar kuat di masyarakatnya. Ketika lingkungannya menganggap perempuan tidak pantas menjadi bagian dari institusi pendidikan, Jolenta tetap gigih mengejar cita-citanya menjadi seorang akademisi. Hal ini mencerminkan perjuangan feminisme liberal dalam menuntut kesetaraan hak, terutama dalam pendidikan (Rahadiani & Zulfiningrum, 2023).

Ideologi feminisme liberal juga tercermin melalui keputusan yang dibuat oleh Jolenta untuk terus membantu Badeni dan Okgy dalam menyempurnakan teori heliosentris, meskipun ia sadar akan risiko yang dihadapi. Kebebasan untuk menentukan

pilihan hidup tanpa campur tangan patriarki adalah inti dari perjuangan feminisme liberal (Fajri & Hapsari, 2020).

Dialog Jolenta yang mengatakan, “Aku ingin mempublikasi makalah atas namaku sendiri. Saat ini, aku tidak bisa menggunakan namaku sama sekali. Tapi kalau aku bisa menjadi pendahulu, mungkin kedepannya akan memudahkan yang lainnya,” menunjukkan semangat feminisme liberal. Jolenta ingin membuka jalan bagi generasi perempuan di masa depan untuk menikmati kebebasan yang sama dalam pendidikan (Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite, 2024).

Jolenta tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang gigih secara mental tetapi juga fisik. Adegan ketika ia berulang kali menuruni sumur menggunakan tangan kosong menunjukkan kekuatan fisik dan mental yang sejalan dengan perjuangan feminisme liberal dalam menolak stereotip perempuan sebagai sosok lemah (Sugitanata, Aminah, & Abdurasyied, 2024).

Simpulan

Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite secara implisit mengkritik patriarki melalui penggambaran struktur masyarakat yang meminggirkan perempuan. Sistem patriarki dalam *anime* ini tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga institusi, seperti gereja dan universitas, yang menggunakan kekuasaan mereka untuk menekan perempuan. Jolenta menjadi simbol resistensi terhadap sistem ini, mencerminkan tujuan feminisme liberal untuk mereformasi institusi sosial agar lebih inklusif (Teendrata, Adnyani, & Rahman, 2023). Penelitian ini menganalisis representasi feminisme liberal dalam *anime Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* melalui karakter Jolenta, yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang berjuang melawan diskriminasi gender dan struktur patriarki pada abad ke-15, dengan menggunakan pendekatan semiotik John Fiske dan teori feminisme liberal.

Temuan penelitian ini secara signifikan menunjukkan bahwa *anime Chi. Chikyuu no Undou ni Tsuite* berhasil merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal pada berbagai level. Pada level realitas, Jolenta secara aktif menentang norma sosial yang membatasi perempuan dalam pendidikan dan ruang publik, merefleksikan perjuangan untuk kesetaraan hak. Pada level representasi, penggunaan teknik sinematik seperti *close-up* secara efektif menyoroti tekad, emosi, dan keberanian Jolenta dalam menghadapi tantangan, memperkuat citra perempuan yang mandiri dan mampu mengambil keputusan. Lebih lanjut, pada level ideologi, *anime* ini secara eksplisit menegaskan pentingnya kesetaraan gender, kebebasan, dan kemandirian sebagai esensi feminisme liberal, menjadikan Jolenta sebagai figur subversif yang menginspirasi perubahan sosial dan mengkritik sistem patriarki yang mengakar. Signifikansi temuan ini terletak pada penegasan relevansi media populer, khususnya *anime*, sebagai sarana yang efektif dalam menyebarkan ideologi progresif dan menantang konstruksi sosial yang merugikan perempuan.

Saran

Meskipun penelitian ini telah mengidentifikasi representasi feminisme liberal dalam *anime* tersebut, masih terdapat rumpang untuk penelitian lebih lanjut. Studi di masa mendatang dapat mengeksplorasi resepsi audiens terhadap representasi ini, menganalisis bagaimana interpretasi bervariasi di antara demografi yang berbeda, atau membandingkan representasi feminisme dalam *anime* ini dengan karya-karya lain dari

genre atau periode yang berbeda untuk mengidentifikasi pola atau evolusi narasi feminis dalam media populer.

Daftar Pustaka

- Aisyah, I. (2019). *Anime dan gaya hidup mahasiswa (studi pada mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Japan Freak UIN Jakarta)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Amalia, K. (2024). Representasi Kehidupan Geisha Dalam Film *Memoirs of A Geisha*. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.61492/calakan.v2i1.83>
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Bowen, C. J. (2018). *Grammar of the shot (Fourth edition)*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Dianiya, V. (2020). Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film *Parasite*). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- Fajri, H. N., & Hapsari, P. W. (2020). Feminisme Dalam Subgenre Mahou Shoujo dan Tokoh Utama *Anime* Bishoujo Senshi Sailor Moon dan Puella Magi Madoka Magica. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 2(2), Article 2.
- Fiske, J. (1999). *Television culture*. Routledge.
- Fiske, J., & Hartley, J. (2004). *Reading television*. Routledge.
- Ford, R. T. (2021). *Dress Codes: How the Laws of Fashion Made History*. Simon and Schuster.
- Kozuka, H. (2023). Male Impersonation in the Late 19th Century as a Reflection of Social Change.
- Rahadiani, K. I., & Zulfiningrum, R. (2023). Representasi Feminisme Liberal dalam *Anime* Jujutsu Kaisen. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/jikm.v11i1.22492>
- Rahayu, M. (2020). Mythology of Career Woman in Hijab Film (Study of Roland Barthes Semiotic Analysis). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(7), 80-86.
- Rastati, R. (2022). Internalizing Pancasila through pop culture and youth community. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 219-230. <https://doi.org/10.55981/jmb.2022.1601>
- SEPTIAN, H. I., & SUDRAJAT, A. (2019). Konstruksi Sosial Anime Jepang Di Club Motor. *Paradigma*, 7(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/30937>
- Sinuraya, J. S. B., Azhar, A. A., & Sazali, H. (2022). Analysis of semiotics representation of feminism in the *Mulan* film 2020. *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(1), 94-105.
- Siregar, I. (2022). Semiotics analysis in the Betawi traditional wedding "Palang Pintu": The study of semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01-07.
- Sugitanata, A., Aminah, S., & Abdurrasyied, M. H. (2024). Representasi Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Di Pulau Amazon Lily Dalam Serial Anime *One*

Piece. *Al-Ihkam Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 16(1), 53-67.

Teendrata, C., Adnyani, K. E. K., & Rahman, Y. (2023). Representasi Feminisme Liberal Pada Tokoh Sophie Hatter Dalam Anime Howl's Moving Castle Karya Miyazaki Hayao. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(2), 381-391. <https://doi.org/10.36663/jpmi.v3i2.530>

Wagner, T. L. (2021). She started wearing men's clothes and acting more masculine. *The International Journal of Information, Diversity, & Inclusion*, 5(4), 21-42.

Yuwono, A. I. (2022). Perempuan dalam Video Gim: Representasi Perempuan Dalam Dead or Alive 6. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 60-72.

Zanyanu, A. (2020). Memori Reformasi dalam Film Dokumenter "Mosi Tidak Percaya" (2019). *Avant Garde*, 8(1), 33. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i1.1027>

Zuhri, B. M. (2023). *Representasi Feminisme Liberal dalam Anime My Neighbor Totoro* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).